

ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM

Eric Kunto Aribowo
Universitas Widya Dharma Klaten
erickunto@unwidha.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengisahkan cerita yang menarik mengenai titik temu antara bahasa religius dan masyarakat Jawa. Beberapa register religius digunakan dalam usaha mengidentifikasi diri mereka. Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa konteks sosial memiliki peran penting dalam mencetak pola-pola penggunaan bahasa dalam konteks religius.

Kata kunci: bahasa agama, bahasa dan identitas, penggunaan bahasa

Abstract

This paper narrates a fascinating story of the interface between religious language and Java's society. Various registers of religious language are used to identify who they are. Generally, it can be said that social context plays an important role in constructing the patterns of language use in the religious context.

Keywords: religious language, language and identity, language use

A. Pendahuluan

Para linguist dan filsuf secara tradisional telah mengidentifikasi fungsi utama bahasa adalah dalam rangka untuk: (a) komunikasi dengan orang lain –karena tidak mungkin manusia hidup dalam isolasi tanpa melakukan kontak dengan manusia lain; dan (b) representasi –mengategorikan sesuatu menggunakan kata-kata dalam bahasa yang kita hadirkan. Membedakan hal antara satu dengan yang lain adalah apa yang dimaksud dengan representasi. Saling belajar satu sama lain adalah komunikasi –di mana apa yang menjadi sesuatu yang dikomunikasikan, sebagaimana yang terjadi, adalah representasi.

Fungsi lain dari bahasa yang telah diakui secara tradisional oleh budaya Barat adalah (c) ekspresi, di mana apa yang diungkapkan dapat berupa perasaan, emosi, dan hasrat. Faktanya, ekspresi bahasa tersebut dapat menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, mengikuti pendapat Sunarso (1997) bahwa “untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan, dan lain-lain”.

Para ahli sepakat bahwa interseksi antara bahasa dan masyarakat merupakan cakupan dari studi Sosiolinguistik (Holmes, 2013: 1; Wardhaugh dan Muller, 2015: 2). Dengan kata lain, studi ini mengarah pada bagaimana norma-norma sosial saling berhubungan dengan penggunaan bahasa kita. Cara mengkaji bahasa dengan melibatkan faktor-faktor sosial –dan faktor-faktor situasional– ini sebetulnya merupakan hal yang wajar mengingat kenyataan bahwa bahasa, pemakai, dan pemakaiannya adalah dua hal yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Kekhasan bahasa dapat terjadi pada masyarakat yang berbeda sosio-kulturalnya. Misalnya seseorang yang menggunakan bahasa yang berbeda, itu tergantung pada latar belakangnya sehingga seringkali ada penyimpulan bahwa ada korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahirannya atau tempat ia dibesarkan, pendidikannya, kelompok sosialnya, atau bahkan pekerjaannya. Faktor-faktor tersebut di antaranya dapat berupa perbedaan etnik yang mengarah pada campur kode sebagaimana dibuktikan oleh Yuniawan (2005); ragam bahasa yang unik pada komunitas tertentu (Lestari, 2013); serta pemanfaatan bahasa (angka, bilangan, dan huruf) sebagai sarana dalam permainan bahasa merupakan sebuah variasi bahasa yang terjadi sebagai akibat beragamnya penutur bahasa itu sendiri (Saputry, 2015). Bahkan, penggunaan bahasa dalam ritual keagamaan pun memiliki karakteristik yang spesifik, misalnya digunakannya kode-kode bahasa tertentu dalam suasana peribadatan (Ma'ruf, 1999; Saddhono, 2010; Lestari dan Ermi, 2014).

Sayangnya, pembahasan pada keterkaitan bahasa dengan agama selama ini masih dibatasi pada campur kode dan/ alih kode dalam ritual keagamaan. Padahal, studi yang berkaitan dengan identitas juga termasuk dalam ranah Sociolinguistik (Joseph, 2004; Edwards, 2009). Tulisan berikut menawarkan gagasan bagaimana bahasa (melalui kode-kode tertentu) diperkenalkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi penggunaannya secara khusus, yang menurut hemat saya, dipakai dalam rangka mengidentifikasi individu penutur mengenai latar belakang agamanya.

B. Pembahasan

1. Bahasa dan Agama

Untuk memberikan gambaran bagaimana lekatnya hubungan antara bahasa dan agama, perlu dikemukakan beberapa situasi di mana bahasa tertentu memiliki fungsi spesial bagi agama tertentu, yang dalam hal ini diwakili dan dibuktikan dengan digunakannya bahasa tersebut dalam kitab suci yang menjadi sumber ajaran agamanya.

Agama dan kitab suci merupakan satu hal yang tidak terpisahkan. Agama merupakan wahyu atau hasil perenungan panjang seorang manusia, sedangkan kitab suci merupakan pedoman atau rangkuman hasil wahyu dan perenungan tersebut. Menarik untuk dapat diketahui mengenai bahasa dari kitab suci beberapa agama besar di dunia. Berikut beberapa agama-agama tersebut beserta kitab suci dan bahasa yang digunakan dalam kitab sucinya.

a. Bahasa Sanskerta dan Hindu

Bahasa Sanskerta merupakan induk dari semua bahasa-bahasa Indo-Arya. Tidak ditemukan adanya rekaman kontemporer dalam bahasa Sanskerta yang bertahan sebelum abad kedua Masehi (ketika penguasa India mulai menggunakan bahasa Sanskerta untuk sistem penulisannya, sedangkan Prakrit –bahasa rendahnya– digunakan sebagai bahasa sehari-hari). Meskipun demikian, para ahli memprediksi usia bahasa ini jauh lebih tua dari itu (Dalby, 2004: 538–540). Bahasa ini pernah berkembang di nusantara Indonesia dan mempengaruhi bahasa lokal seperti bahasa Jawa dan bahasa Bali.

Bentuk tertua dari bahasa ini terdapat pada apa yang dikenal sebagai puisi-puisi yang disucikan, Weda, yang merupakan kumpulan lirik-lirik religius yang diperkirakan disusun sekitar tahun 1000 SM. Weda merupakan kitab suci umat Hindu yang diwariskan secara mulut ke mulut selama beberapa abad dan masih dibaca di ritual-ritual keagamaan.

b. Bahasa Pali dan Budha

Pali ialah salah satu varian dari bahasa Prakrit, bahasa yang digunakan pada dialog Budha yang meninggal di awal abad 5 SM. Budha merupakan ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama. Teks ajaran Budha dan tiga naskah Tripitaka menurut beberapa sumber ditulis sekitar 274–232 SM pada masa Kerajaan Asoka. Ajaran tersebut terjaga melalui hafalan dan lisan para pengikutnya hingga menjangkau Sri Lanka. Beberapa saat sebelum era Nasrani, teks tersebut ditulis.

Setelah itu, bahasa Pali menjadi media yang stabil yang digunakan oleh pengikut Budha. Kemudian Tripitaka dipelajari dan ditulis. Sejak saat itu, ajaran tersebut –termasuk bahasa Pali di dalamnya– menyebar luas ke para penutur bahasa Sinhale, Mon, Burma, Thai, dan beberapa bahasa yang berada di daerah Asia Tenggara. Meskipun pengikut Budha kemudian berangsur-angsur berkurang di India, tetapi pengikutnya dari kawasan Sri Lanka, Burma, Thailand, Laos, dan Kamboja senantiasa mempelajari dan menggunakan bahasa klasik India kuna ini hingga sekarang. Bahasa Pali yang kemudian ini secara natural menunjukkan adanya pengaruh dari bahasa-bahasa ibu penuturnya (Dalby, 2004: 482-483).

c. Bahasa Persia dan Zoroaster

Bahasa Persia merupakan bahasa yang memiliki rekaman sejarah yang panjang apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa Iran yang lain –pada beberapa masa hampir setara dengan salah satu rumpun bahasa Indo-Eropa, bahasa Yunani. Bahasa Persia tergolong bahasa tertua, yang diperkirakan usianya lebih tua daripada bahasa Sanskerta (Dalby, 2004:

494). Bahasa ini terus berkembang dan setelah Islam memasuki tanah Persia, kurang lebih 40 persen kosakata bahasa Persia telah terpengaruh oleh kosakata bahasa Arab. Sekarang jumlah penutur bahasa Persia sekitar 100 juta yang tersebar dari Asia barat hingga Asia Tengah.

Dalam pada itu, bahasa Persia merupakan bahasa asli dari Kitab Dasatir dan Awesta, dua kitab suci kaum Zoroaster. Pengikut Zoroaster acap kali dideskripsikan sebagai “penyembah api” yang mendiami daerah Sassania. Kitab sucinya, ajaran Zarathustra kemudian dikumpulkan dan ditulis. Zarathustra diperkirakan hidup sekitar 1100—550 SM. Sekarang pemeluk agama ini tinggal 2 juta orang. Bahkan, di negeri asalnya pengikut Zarathustra sekitar 10 ribu hingga 100 ribu orang saja. Penaklukan Islam pada Kerajaan Sassania merupakan babak baru bagi sejarah bahasa Persia. Pada awalnya, bahasa Arab merupakan bahasa pemerintahan dan budaya; yang pada umumnya, bahasa Arab digunakan oleh para pemeluk Islam. Bahasa Persia juga dikenal di antara para penulis Arab masa pertengahan sebagai bahasa puisi dan prosa (Dalby, 2004: 495).

d. Bahasa Ibrani dan Yahudi

Bahasa Ibrani yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit memiliki sejarah yang menakjubkan. Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan oleh pemeluk Yahudi, di mana bahasa ini kitab Perjanjian Lama tertulis. Dua ribu lima ratus tahun yang lalu, sebagai dampak dari penahanan kaum Yahudi di Babilonia, bahasa Ibrani menjadi bahasa sehari-hari yang dituturkan –menggantikan fungsi bahasa Aram, bahasa *lingua franca* (bahasa pengantar) kerajaan Babilonia dan kekaisaran Persia. Oleh sebab itu, bahasa Ibrani tetap menjadi bahasa suci umat Yahudi.

Pada awal abad ke-20 sebagian besar kaum Yahudi di seluruh dunia mulai menghuni Palestina, bahasa Ibrani dihidupkan kembali dari bahasa teks kuno menjadi bahasa lisan. Bahasa ini menjadi bahasa resmi pada tahun 1922 dan hingga saat ini menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Israel dan menjadi bahasa ibu keturunan mereka (Dalby, 2004: 245-246). Hingga saat ini jumlah penuturnya mencapai ± 3 juta penutur. Seperti halnya bahasa Arab, bahasa Ibrani merupakan bahasa yang memiliki kosakata yang berasal dari akar kata berjumlah tiga konsonan.

e. Bahasa Aram dan Kristen

Bahasa Arab tergolong ke dalam rumpun bahasa Semit. Bahasa ini merupakan bahasa internasional di Timur Dekat sejak abad ke-7 SM dan sebagai bahasa yang berkuasa pada masa kekaisaran Persia (6—4 SM). Selain itu, bahasa ini menjadi bahasa penting dari sebuah agama, Kristen (Dalby, 2004: 31).

Kitab suci agama ini adalah Injil yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru. Injil modern tidak lagi ditulis dalam bahasa aslinya, bahasa Aram. Bahasa ini justru tidak dikenal sebagian besar umat Kristen dan hanya sekitar 500 ribu yang masih memakai Bahasa Aram.

f. Bahasa Arab dan Islam

Bahasa Arab adalah bahasa yang termasuk dalam sub-rumpun Semit dari Hamito-Semit atau Afro-Asiatik (Dalby, 2004: 25). Bahasa ini termasuk dalam bahasa klasik yang paling luas penggunaannya di dunia –daripada bahasa-bahasa klasik lainnya, seperti bahasa Latin, bahasa Sanskerta, bahasa Ibrani, dan bahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa ini merupakan bahasa Alquran yang dibaca oleh jutaan kaum muslimin di segala penjuru dunia, yang kemudian digunakan dalam penulisan maupun pembahasan masalah-masalah yang masih terkait dengan agama.

Bahasa Arab Klasik berasal dari abad ke-7 ketika Alquran dikompilasikan dan ditulis. Segera setelah itu Alquran menjadi teks suci sebuah agama baru Islam –dan seiring menyebarnya agama ini (di mana Alquran harus dibaca), bahasa Arab berkembang berdampingan seiring majunya Islam.

2. Bahasa, Religi, dan Masyarakat

Dalam bahasan ini dikemukakan kesalinghubungan antara bahasa agama dan masyarakat Jawa muslim. Pembahasan ini digunakan untuk menunjukkan kedinamisan

antara bahasa dan agama. Untuk memberikan penjelasan yang memadai tentang hubungan ini, perlu diperhitungkan keterkaitan antara bahasa, agama, dan masyarakat (dengan berbagai dimensi sejarah, budaya, dan ideologinya).

Pembahasan berikut secara jelas menunjukkan bahwa konteks sosial memainkan peran penting dalam membangun, memelihara, dan mengubah pola penggunaan bahasa dalam konteks agama. Untuk memahami masalah di atas, maka perlu untuk dijelaskan secara singkat konstituen/komposisi bahasa agama. Kode linguistik diberi label sebagai bahasa agama atas dasar tiga komponen sebagaimana dinyatakan Pandharipande (2006: 142) mencakup: bentuk atau struktur bahasa, konten agama, dan fungsinya.

a. Penentuan waktu

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memegang erat solidaritas kelompoknya. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya perkumpulan rutin dalam bentuk gotong-royong, arisan, *kenduri*, *lek-lekan*, tahlilan, dsb. Sang empunya hajat biasanya akan meminta tolong kepada salah seorang pemuda untuk mengundang tamu-tamu yang hadir, baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk surat undangan. Saat inilah sang pemuda itu mengemukakan acara, pemilik hajat, dan waktu diadakannya perihal acara.

Khusus dalam hal waktu, masyarakat Jawa tidak menggunakan patokan waktu standar yang biasanya digunakan (misalnya pukul 19.30 WIB) sebagai acuan. Masyarakat Jawa biasanya menggunakan waktu salat sebagai dasar penentuan waktu, misalnya *bar ngisyak* atau *bakda ngisyak*. Artinya, acara akan diselenggarakan atau dimulai selepas salat selesai (dalam hal ini setelah salat Isya). Menurut hemat saya, sebagaimana konsensus yang ada di masyarakat mengenai waktu yang dimaksudkan adalah \pm 30 menit setelah suara azan dikumandangkan. Dalam arti, jumlah tersebut adalah estimasi waktu yang diberikan untuk melaksanakan ibadah salat.

Kasus serupa juga terjadi saat masyarakat Jawa ingin bepergian, bertamu, atau dalam rangka janji untuk bertemu. Sebagaimana difungsikan untuk mengacu pada waktu, nama salat-salat lain pun juga digunakan (*subuh*, *luhur*, *ngasar*, dan *maghrib*). Hanya saja untuk salat Subuh (*bakda subuh*) jarang ditemukan.

b. Sapaan

Yang disebut sapaan ialah ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil seseorang, baik secara langsung atau hanya mengacu saja. Sebagaimana inti bahasa secara keseluruhan, sapaan merupakan faktor penting untuk identifikasi kelompok, membina kesetiakawanan kelompok, dan untuk menunjukkan perbedaan dalam hubungan sosial. Dapat pula dikatakan bahwa sapaan juga senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dalam tradisi Jawa ada bermacam ragam panggilan untuk seorang anak kepada kedua orangtuanya, yakni: *Bapak* (*Pak*, *Pake*) dan *Rama* 'ayah'; sedangkan untuk 'ibu' dengan menggunakan *Ibu* (*Bu*, *Buk*, *Buke*), *Simbok* (*Mbok*), *Biyung*, dan *Mak*. Semakin berkembangnya zaman dan pemahanan agama, panggilan anak kepada orang tua mulai berubah. Generasi sekarang sudah jarang menggunakan panggilan *Rama-Biyung*. Sebagai gantinya, unsur *abi* dan *umi* yang berasal dari kode bahasa Arab dimanfaatkan.

Kata "abi" bukan sekedar bermakna 'ayah' yang masih bersifat umum (indefinit; tak takrif), tetapi sudah jelas (definit; takrif) karena di dalamnya sudah ada penekanan bahwa yang dipanggil *abi* adalah 'ayah saya'. Hal ini dapat diketahui dari hadirnya sufiks persona posesif {-i} yang melekat pada kata *abu*. Bahkan, belakangan panggilan *abi-umi* tidak hanya digunakan oleh anak ketika memanggil ayah atau ibunya, melainkan suami kepada istri begitu pula sebaliknya. Di samping itu, panggilan honorifiks (penghormatan) dengan penyebutan *Pak Kaji* dan *Bu Kaji* juga jamak ditemukan. Panggilan ini dilekatkan kepada mereka yang telah melaksanakan salah satu rukun Islam, yakni haji dengan berkunjung ke tanah suci, Mekah di mana kiblat umat Islam berada.

c. Salam

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sopan santun yang tinggi (*andhap asor*). Ini dapat diamati saat masyarakat Jawa bertandang (bertamu) ke rumah seseorang. Akan dianggap lancang atau tidak sopan ketika ada tamu yang langsung masuk ke rumah tanpa seizin sang pemilik. Selepas mengetuk pintu, secara serta merta tamu akan mengucapkan ungkapan *kula nuwun* 'permisi'. Ungkapan ini digunakan untuk memberi tahu sang pemilik rumah bahwa ada seseorang yang berkunjung. Akan tetapi, fungsi *kula nuwun* belakangan ini tergantikan dengan ungkapan *assalamu'alaikum*.

Kode *assalamu'alaikum* merupakan salam dari bahasa Arab dan digunakan oleh masyarakat muslim (di negara aslinya, ungkapan *marhaban* digunakan tanpa merujuk pada agama tertentu). Kode ini merupakan kode yang multifungsi karena selain mencakup pemberitahuan juga terdapat muatan doa di dalamnya 'semoga kedamaian terlimpah padamu'.

d. Panggilan kepada Tuhan

Saat melakukan ritual peribadatan, seringkali seorang hamba melakukan dialog dengan Tuhannya melalui doa. Istilah *Gusti* dan *Pangeran* jamak ditemukan saat merujuk pada Tuhan yang dituturkan oleh masyarakat Jawa golongan orangtua. Istilah ini merupakan istilah yang netral yang dapat merujuk pada Tuhan dari penganut Islam dan Kristen.

Sekarang, kedua kode tersebut tergantikan dengan *Allah* (kode [aɫɫah] yang merujuk identitas Islam dan [allah] untuk identitas Kristen). Di samping itu, kode dengan merujuk *Allah* juga lazim dituturkan ketika mendapatkan suatu hal yang menggembirakan (*alhamdulillah*), takjub atau heran (*masyaallah*), melihat suatu hal yang buruk (*subhanallah* atau *astaghfirullah*), serta ketika berjanji (*insyaallah*).

e. Nama diri

Apabila kita menanyai seseorang mengenai "Siapakah kamu?" tentu akan dijawab dengan jawaban berupa nama yang ia sandang. Artinya, identitas seseorang dimulai dari nama diri. Akan tetapi, ketika seseorang ditanya mengenai arti nama mereka, mereka akan menjawab dengan lebih kompleks dengan penjelasan yang panjang-lebar mengenai sejarah diri mereka dan harapan orang tua mereka atas pemberian nama tersebut.

Umumnya, masyarakat Jawa muslim menamai anak-anaknya dengan menggunakan nama-nama yang merujuk pada nama lain Allah atau *al-Asmaul Husna* (*Abdul Malik*), nama nabi (*Mohamad Solehudin*), atau sahabat kesayangan nabi (*Umar*) sebagaimana diungkap Widodo, dkk. (2010: 265). Penggunaan nama-nama yang memiliki asosiasi agama ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas keislamannya.

C. Penutup

Ada banyak indikasi betapa bahasa dan agama memiliki kesalinghubungan yang unik dan menarik. Bahasa bukan saja menjadi alat ekspresi dan diseminasi doktrin keagamaan, melainkan juga menjadi salah satu simbol identitas keagamaan/paham teologis. Proses identifikasi diri ini tidak hanya dimulai dari pemberian nama dan bagaimana menyebut seseorang, bahkan digunakan pula dalam pertuturan sehari-hari seperti mengucapkan salam dan bagaimana ia menyebut Tuhannya pada setiap kesempatan. Permasalahan yang berkaitan dengan agama seringkali dianggap sebagai suatu hal yang sensitif. Di sisi lain, kesamaan bahasa telah menjadi unsur perekat antar-pemeluk agama yang berbeda-beda. Di daerah Tapanuli misalnya, meskipun berbeda keyakinan, umat muslim di Selatan dan umat kristiani di Utara tetap hidup rukun dan damai. Selain faktor etnisitas dan budaya, kesamaan bahasa (Batak) memainkan peran penting dalam melanggengkan ikatan sosial emosional kedua subetnis berbeda keyakinan.

D. Daftar Pustaka

- Amir Ma'ruf. 1999. "Jenis Kode dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)". dalam Jurnal *Humaniora* No. 11 Mei—Agustus 1999. hal. 7—15.
- Dalby, Andrew. 2004. *Dictionary of Languages: The Definitive Reference to more than 400 Languages*. London: A&C Black.
- Edwards, John. 2009. *Language and Identity: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*. London dan New York: Routledge.
- Joseph, John E. 2004. *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lestari, Prembayun Miji dan Ermi Dyah Kurnia. 2014. "Register Khotbah Jumat Berbahasa Jawa: Studi Kasus di Masjid Ageng Kabupaten Klaten". dalam *Lingua*. Volume X, Nomor 1. Januari 2014. hal. 10—18.
- Lestari, Prembayun Miji. 2013. "Bahasa Anak-Anak Jalanan: Relevansinya dengan Budaya Multikultural Masa Kini di Terminal Klaten (Sebuah Kajian Sociolinguistik)". dalam Jurnal *Lingua*, Volume IX, Nomor 1 Januari 2013. hal. 30—38.
- Pandharipande, Rajeshwari V. 2006. "Ideology, Authority, and Language Choice: Language of Religion in South Asia". dalam Tope Omoniyi dan Joshua A. Fishman (ed.). *Explorations in Sociology of Language and Religion*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company. hal. 141—164.
- Saddhono, Kundharu. 2010. "Wacana Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat di Kota Surakarta: Perspektif Kajian Linguistik Kultural". dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10*. hal. 717—730.
- Saputry, Dessy. 2015. "Permainan Bahasa pada Plat Nomor Kendaraan Bermotor: Suatu Kajian Sociolinguistik". dalam Jurnal *Kreasi*, Volume XV, No. 1, Februari 2015 Hlm. 1—14.
- Sunarso. 1997. "Variabel Sosial, Umur, dan Jenis Kelamin Penutur dalam Penelitian Sociolinguistik". dalam Jurnal *Humaniora* Volume IV/1997. hal. 82—86.
- Wardhaugh, Ronald and Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Widodo, Sahid Teguh, Nuraini Yussof, dan Hisham Dzakiria. 2010. "Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya" dalam *Sari - Journal of The Malay World and Civilisation* 28(2)(2010). hal. 259—277.
- Yuniawan, Tommi. 2005. "Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes". dalam Jurnal *Humaniora*, Volume 17, No. 1, Februari 2005. hal. 88—99.